

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk pengembangan kepribadiannya dengan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa untuk mencapai tingkat kedewasaannya (menjadi dewasa). Pendidikan sangat berperan terhadap perkembangan setiap individu, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kompetensi, karakteristik, serta kepribadian kearah yang lebih baik. peserta didik akan mengalami perubahan dari segi sikap, pengetahuan, keterampilan yang menjadi hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Keberhasilan dalam jenjang pendidikan di sekolah salah satunya ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam manajemen dan mengelola kegiatan pembelajaran.

Proses pendidikan sebagai pengembangan kemampuan manusia. Menurut Tillar & Nugroho (2012, hlm. 44) mengatakan bahwa Pendidikan merupakan bantuan yang diberikan pada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan kemampuannya. tiap individu harus menempuh pendidikan dimulai sejak dini karena sangat penting. melalui proses pendidikan pertumbuhan dan perkembangan setiap individu akan meningkat kemampuan yang dimiliki akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pendidikan yang diberikan oleh pendidik di sekolah melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang akan menumbuhkan sikap positif, meningkatkan dan memperoleh pengetahuan yang luas, meningkatkan berbagai keterampilan bakat serta minat peserta didik.

Pendidikan sebagai salah satu hak mutlak yang diperlukan setiap anak, karena pendidikan berperan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui jenjang pendidikan yang dapat memberikan dampak perubahan pada sikap dan kemampuan berpikir. seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 bahwa, "Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan dan segala potensi yang ada pada peserta didik. Pendidik akan memberi pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan kemampuan setiap individu yang bermanfaat dalam kehidupannya. Peningkatan kualitas pendidikan di setiap sekolah sangat penting karena melalui pendidikan yang bermutu akan menghasilkan peserta didik yang berpotensi sebagai generasi penerus bangsa dan negara. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemampuan peserta didik dan segala potensi yang dimilikinya harus dikembangkan melalui pendidikan. Pendidik sebagai pengajar harus profesional dengan memiliki kompetensi dan wawasan ilmu pengetahuan yang sangat luas, agar mampu mengarahkan setiap potensi peserta didik sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Karena untuk mengembangkan potensi peserta didik tentunya harus dengan pendidikan berkualitas yang berawal dari guru yang berkualitas. Keberhasilan pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran tergantung dari kompetensi yang dimiliki seorang pendidik. Maka dari itu pendidik harus memiliki kompetensi seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 yaitu “Kompetensi yang dimaksud pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Kompetensi-kompetensi tersebut harus ada pada diri pendidik, agar dapat menjadi guru profesional dan menghasilkan peserta didik sebagai generasi lulusan berkualitas yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pemerintah mengganti kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006, menjadi kurikulum 2013 (K-13). Dengan dirubahnya kurikulum agar pendidikan di Indonesia lebih maju dan berkembang, dalam kurikulum 2013 pembelajarannya berfokus pada peserta didik atau bersifat *Student Center* yang mendorong semangat belajar agar lebih aktif, kreatif dan inovatif. K-13 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, kompetensi yang akan dikembangkan pada peserta didik mencakup 3 aspek yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam K-13 proses pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik yang bertujuan untuk memberikan pengalaman baru dengan adanya kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan yang akhirnya dapat memberikan hasil belajar yang bermakna pada peserta didik.

Kurikulum merupakan acuan dalam kegiatan pembelajaran yang berisi mengenai tujuan, isi dan bahan ajar sebagai pedoman kegiatan pembelajaran dalam satuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan pendidik sebagai fasilitator yang mengelola kelas serta bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya dalam mendidik peserta didik. Pendidik harus memahami setiap perubahan kurikulum pendidikan yang digunakan, agar pada saat mengaplikasikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kurikulum pendidikan berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman, karena untuk meningkatkan mutu pendidikan agar lebih maju, seperti kurikulum 2013 yang digunakan saat ini dalam pendidikan di Indonesia sebagai pengganti kurikulum sebelumnya yaitu (KTSP) 2006.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan setiap individu seumur hidup, manusia tidak terlepas dari belajar apapun yang dialami merupakan bagian dari belajar. Tidak ada ruang ataupun batasan bagi orang yang belajar, dimanapun, kapanpun, manusia dapat belajar dan berlangsung sepanjang hayat. Belajar memiliki peran paling penting untuk dilakukan oleh setiap manusia, khususnya di sekolah sebagai seorang pendidik harus memahami kemampuan setiap peserta didik dengan baik. Proses kegiatan pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bermakna, dengan menerapkan strategi dan model pembelajaran yang dapat membangun suasana belajar yang efektif & kondusif.

Dengan demikian, agar proses pembelajaran lebih bermakna, maka pendidik harus berusaha untuk menggali dan mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik dan membantu memadukannya dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami secara langsung apa yang sedang dipelajari, tidak hanya sebatas mengetahui. Pembelajaran yang mengarah pada target pencapaian penguasaan materi akan berhasil dalam kompetensi kemampuan mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik untuk mampu memecahkan persoalan dalam jangka panjang.

Menurut Purwanto (Priansa, D.J, 2017, hlm. 54) mengemukakan bahwa “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama isi ingatan memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tersebut”. Kegiatan belajar akan memberikan pengaruh kepada peserta didik sebagai hasil dari belajar yang telah dilakukan, baik pengaruh dalam berpikir ataupun perubahan tingkah laku sebelum ia mengalami belajar dan setelah ia mengalami belajar akan berbeda. Maka dari itu, cara dan proses dalam belajar sangat penting untuk dialami oleh setiap peserta didik.

Pembelajaran dilakukan di dalam atau di luar kelas melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Agar terciptanya pembelajaran yang bermakna tentunya harus dengan penggunaan media pembelajaran, sarana dan prasarana, strategi, model pembelajaran yang bervariasi serta kemahiran pendidik dalam mengaplikasikan materi pelajaran di dalam kelas. Sebaik apapun sarana dan prasarana yang menunjang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, strategi dan model pembelajaran yang sudah dipersiapkan, apabila guru tidak memahami cara penerapannya dalam pembelajaran maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran, agar mampu menyelesaikan suatu permasalahan secara logis. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah

sangat penting, guru sebagai pendidik harus bisa melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis agar terbiasa dalam mencari dan menemukan jawaban yang tepat atas permasalahan yang ada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Scriven dan Paul (Nugraha, A.J, ddk, 2017, hlm. 37) mengatakan bahwa berpikir kritis penting untuk dikembangkan pada diri setiap peserta didik agar mampu dalam menganalisis, menilai dan *mengconstruct* dengan apa yang dipikirkan untuk menyelesaikan satu permasalahan yang ada.

Berpikir kritis merupakan proses berpikir secara logis untuk menelaah dan menilai suatu kebenaran. Proses pembelajaran sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik. Pendidik harus mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan membantu mencari solusi dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan tersebut, sehingga kemampuan berpikir peserta didik dapat meningkat. Pendidik harus mengetahui setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik salah satunya kemampuan dalam memecahkan permasalahan dengan berpikir kritis. pendidik harus mampu memahami setiap kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi agar dapat membimbing atau menindaklanjuti peserta didik yang masih kurang dalam kemampuan berpikir kritis.

Pendidik berperan sebagai fasilitator yang dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran, selain itu pendidik harus memiliki kemampuan dan kreativitas yang tinggi karena tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran tergantung dari bagaimana kemampuan pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Permasalahan yang seringkali terjadi pada peserta didik yaitu kemampuan dalam berpikir kritis masih rendah, peserta didik masih mengandalkan hasil pendapat guru dan temannya. Kegiatan pembelajaran hanya satu arah artinya peserta didik hanya menerima materi yang disampaikan guru tanpa ada timbal bali baik itu bertanya ataupun mengemukakan pendapat. Kegiatan diskusi sulit dilakukan karena peserta didik kurang aktif mengikuti kegiatan diskusi dengan teman kelompoknya. Kurangnya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis seperti pada saat peserta didik mau bertanya tetapi guru mengatakan nanti dan melanjutkan saja ke materi selanjutnya sehingga peserta didik jarang bertanya. Model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai

dengan materi pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi serta sarana dan prasarana yang kurang memadai, sehingga peserta didik cenderung pasif kurang aktif di kelas. Kegiatan pembelajaran demikian menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk berpikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, dalam proses pembelajaran guru hendaknya memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berpikir secara mandiri. Penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, agar lebih aktif pada saat kegiatan pembelajaran dan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan tepat. Penerapan model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah, menurut Barrow (Huda, M, 2013, hlm. 271) "*Problem Based Learning* sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah". model *problem based learning* bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Model ini sangat tepat untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hasyda & Arifin (2020) dengan judul "Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar". jenis penelitiannya menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Kemampuan berpikir kritis Siklus I skor tertinggi yang diperoleh 70, skor terendah 50, dengan jumlah 21 siswa, siswa yang tuntas 9 orang ketuntasan belajar klasikal 3, dan nilai rata-rata 62,1%. Sedangkan siklus II diketahui bahwa sebanyak 21 siswa (100%) sudah berhasil memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 90 dan nilai terendah 70 dengan nilai rata-rata 80% dengan kategori kritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang memfokuskan peserta didik pada proses pemecahan masalah, Dalam kegiatan

pembelajarannya peserta didik bekerja untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan mencari solusi yang tepat agar permasalahan tersebut dapat terpecahkan. Lloyd-jones, Margeston, dan Bligh (Huda, M, 2013, hlm. 271) menjelaskan “fitur-fitur penting dalam *problem based learning*. Mereka menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan model *problem based learning*: menginisiasi pemicu/masalah awal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami situasi masalah”. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengkaji permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian studi literatur dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ada dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model *problem based learning*?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar melalui model *problem based learning*?
3. Bagaimana hubungan model *problem based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan pokok penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep model *problem based learning*.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar melalui model *problem based learning*.
3. Untuk mengetahui hubungan model *problem based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak lain mengenai model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan model *problem based learning*.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Memberi arahan sesuai dengan kebijakan untuk mengembangkan pendidikan bagi peserta didik dalam pembelajaran yang efektif untuk diajarkan dan diterapkan, yang berkaitan dengan model pembelajaran *problem based learning* di sekolah dasar.

3. Manfaat Paraktisi

a. Bagi Sekolah

Model *Problem based learning* dapat diterapkan di sekolah dalam kegiatan pembelajaran, sebagai suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran *problem based learning* dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir.

b. Bagi Guru

Model *problem based learning* dapat dijadikan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran di kelas, sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk digunakan agar peserta didik lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Penggunaan Model *problem based learning* dapat memberikan pemahaman pada peserta didik mengenai konsep pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* sehingga menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Penerapan model *problem based learning* dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dan diharapkan dapat menerapkan model *problem based learning* dalam kegiatan pembelajarannya.

E. Definisi Variabel

Berdasarkan permasalahan di atas, agar terhindar dari salah pengertian maka istilah-istilah dalam variabel penelitian tersebut didefinisikan, sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning*

Menurut Savery (Suherti & Rohimah, 2017, hlm. 62) “Model PBL adalah model yang menekankan pada pembelajaran berbasis *student-centered*, yang dapat memberdayakan siswa untuk melakukan penyelidikan, mengintegrasikan teori dan praktik, menerapkan pengetahuan dan keterampilannya untuk mengembangkan penemuan solusi atau pemecahan terhadap masalah tertentu”.

Menurut Nofit (Rusman, 2016, hlm. 241) mengatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran”. Sedangkan menurut Suherti & Rohimah (2017, hlm. 61-62) “PBL merupakan suatu pembelajaran yang memiliki karakteristik di mana siswa dihadapkan pada masalah, informasi yang tidak lengkap, dan siswa diminta untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan penyelidikan terhadap sumber yang relevan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem based learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan masalah sebagai bahan pembelajaran agar peserta didik dapat terbiasa berpikir untuk mencari solusi dan memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

2. Berpikir Kritis

Menurut Fisher (Dewi, F.S, 2015, hlm. 19) menyatakan bahwa “Berpikir kritis adalah model berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana sipemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual”. Rechard (Zakiah & Lestari, 2019, hlm. 3) “Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dipelajari, dilatih dan dikuasai”.

Menurut Yaumi (Haryanti, 2017, hlm. 58) mengemukakan bahwa “Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan penuh keyakinan karena bersandar pada alasan yang logis dan bukti empiris yang kuat”. Menurut Susanto (Muslihudin, A, 2019, hlm. 196) berpendapat bahwa “berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir tingkat tinggi tentang ide, atau pengetahuan yang digunakan sebagai pemecahan masalah dengan menemukan jawaban secara logis yang menjadi solusi atas permasalahan.

F. Landasan Teori dan Telaah Pustaka

1. Landasan Teori

a. Model Pembelajaran

1) Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan pembelajaran yang digunakan sebagai pengimplementasian materi pembelajaran di kelas. Joyce & Weil (Rusman, 2016, hlm. 133) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Berbeda dengan pendapat

Priansa, D.J (2017, hlm. 188) “Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif”.

Menurut Suherti & Rohimah (2017, hlm. 1) Mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan langkah sistematis dalam proses menyusun kegiatan pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dalam model pembelajaran ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang tersusun. Isjoni (2013, hlm. 5) mengatakan bahwa model pembelajaran mengalami perkembangan dari masa ke masa terus berubah. Terdapat enam macam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan dalam mengajar yaitu: presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Model-model pembelajaran tersebut perlu di terapkan pada kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran digunakan unuk merancang pembelajaran yang akan diimplemenasikan pada proses kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (Romadoni, A, 2017, hlm. 28) yakni: “(1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta, (2) landasan pemikiran tetang apa dan bagaimana siswa belajar, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat berhasil, (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan mengikuti setiap fase-fase pada setiap model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang diterapkan menggambarkan dari awal sampai akhir proses kegiatan pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik dapat

memahami materi pembelajaran yang disampaikan dan mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.

2) Ciri-ciri Model Pembelajaran

Karakteristik atau ciri-ciri model pembelajaran yang dikemukakan oleh Rusman (2016, hlm. 136) sebagai berikut:

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung.
- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- f) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Kegiatan pembelajaran harus memfasilitasi peserta didik. peserta didik harus mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan peserta didik lebih aktif. Banyak berbagai model-model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan model pembelajaran harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar lebih mudah dipahami dan peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga kualitas pembelajaran akan meningkat menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

3) Fase-fase Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran memiliki fase-fase yang harus diperhatikan pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas seperti yang dikemukakan oleh Gagne (Rusman, 2016, hlm. 139-140) ada delapan fase model pembelajaran, sebagai berikut:

- a) Motivasi, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan

- dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).
- b) Pemahaman, individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
 - c) Pemerolehan, individu memberikan makna/mempersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori siswa.
 - d) Penahanan, menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Proses mengingat jangka panjang.
 - e) Ingatan kembali, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan.
 - f) Generalisasi, menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
 - g) Perlakuan, perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.
 - h) Umpan balik, individu memperoleh *feedback* dari perilaku yang telah dilakukannya.

Model pembelajaran memiliki fase-fase yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik di kelas, dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar tersusun. Setiap fase model pembelajaran berbeda-beda maka dari itu guru harus mengetahui langkah-langkah yang ada pada setiap model pembelajaran. Ada empat model pembelajaran yang diutamakan pada kurikulum 2013 sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang standar proses. yaitu: Model *problem based learning*, *discovery learning*, *inquiry learning*, *project based learning*. Model-model pembelajaran tersebut harus digunakan oleh guru dan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diampaiakan. Selain itu, Pendekatan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis saintifik yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada peserta didik .

b. Model *Problem Based Learning*

1) Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar berpikir dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul (Endrawati, N, 2017, hlm. 13)

mengemukakan bahwa “Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata”.

Pembelajaran berbasis masalah Menurut Cahyo (Endrawati, N, 2017, hlm. 13) “pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisi dan integrasi pengetahuan baru”. Dalam proses pembelajaran peserta didik memecahkan suatu permasalahan untuk menemukan pengetahuan baru sebagai hasil belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai bahan pembelajaran, di mana peserta didik dituntut aktif dan mampu memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model *Problem based learning* memiliki Karakteristik yang menjadi ciri yang dapat membedakan dari model pembelajaran lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2016, hlm. 232-233) karakteristik model *problem based learning* sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang di angkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi

- pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
 - 10) PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Karakteristik dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu dengan memastikan adanya permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata yang harus terpecahkan oleh peserta didik, dengan mencari pengetahuan dari berbagai sumber informasi yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru dalam memecahkan masalah. Selain itu ciri dari model *problem based learning* fokus pada penyelidikan masalah yang menjadi konteks belajar. Penggunaan pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang dimiliki oleh peserta didik sebagai salah satu solusi atas permasalahan tersebut.

3) Tujuan Model *Problem Based Learning*

Model *Problem based learning* merupakan cara pembelajaran dengan menggunakan masalah. kegiatan pembelajaran *problem based learning* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Rusman (2016, hlm. 238) bahwa model *problem based learning* bertujuan untuk menguasai isi dari pembelajaran dan mampu melakukan pemecahan masalah sampai permasalahan tersebut benar-benar dapat dipecahkan. *Problem based learning* berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan dalam memakai informasi, kolaboratif dan belajar secara tim, serta keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Model *problem based learning* memiliki manfaat seperti yang dikemukakan oleh Amir (Dewi, F.S, 2015, hlm.12-13) “yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkakan pemahaman atas materi ajar;
- 2) Meningkakan fokus pada pengeahuan yang relevan;
- 3) Mendorong unuk berpikir;

- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial;
- 5) Membangun kecakapan belajar; dan
- 6) Memoivasi siswa”.

4) Tahapan-Tahapan Model *Problem Based Learning*

Savery (Suherti & Rohimah, 2017, hlm. 69-70) menyatakan bahwa keberhasilan *problem based learning* berdasarkan pada tahapan proses penentuan masalah, guru berperan sebagai pembimbing dan yang mengarahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. “Tahapan umum PBL adalah: (1) siswa dihadapkan pada masalah autentik, masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, (2) siswa mencari informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan dan model untuk memecahkan masalah, baik secara individual atau kelompok, (3) siswa mengembangkan, mengases dan mempresentasikan pemecahan masalah”.

Menurut Arends, (Suherti & Rohimah, 2017, hlm. 70), *problem based learning* terdiri dari 5 tahap utama yang dimulai dari guru memperkenalkan situasi masalah kepada peserta didik dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik.

Tabel 1.1 Sintaks Model *problem based learning*

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun pekelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, model; dan membantu siswa dalam berbagi tugas dengan temannya untuk menyampaikan

	kepada orang lain.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka lakukan.

Sumber: Suherti & Rohimah (2017, hlm. 70)

5) Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Menurut Akindoglu & Tandogen (Suherti & Rohimah, 2017, hlm. 73-74) terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari model *problem based learning* seperti berikut:

- a) Kelebihan Model PBL
 - (1) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*).
 - (2) Mengembangkan kontrol diri, mengajarkan siswa untuk mampu membuat rencana prospektif, serta keberanian siswa untuk menghadapi realita dan mengekspresikan emosi siswa.
 - (3) Memungkinkan siswa untuk mampu melihat kejadian secara multidimensi dan dengan perspektif yang lebih dalam.
 - (4) Mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
 - (5) Mendorong siswa untuk mempelajari materi baru dan konsep ketika ia menyelesaikan sebuah masalah.
 - (6) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa yang dengannya memungkinkan mereka untuk belajar dan bekerja secara tim.
 - (7) Mengembangkan keterampilan berpikir siswa ke tingkat yang tinggi, atau kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah.
 - (8) Menggabungkan teori dan praktek, serta kemampuan menggabungkan pengetahuan lama dan baru, serta mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) dalam disiplin lingkungan yang spesifik.
 - (9) Memotivasi siswa dan para guru untuk berperan lebih aktif dan semangat bekerja sama.
 - (10) Siswa memperoleh keterampilan dalam manajemen waktu, kemampuan untuk fokus dalam pengambilan data, serta persiapan dalam pembuatan laporan dan evaluasi
 - (11) Membuka cara untuk belajar sepanjang hayat.
- b) Kekurangan Model PBL
 - (1) Membutuhkan banyak waktu untuk siswa dalam rangka menyelesaikan masalah.

- (2) Pembelajaran ini membutuhkan banyak materi dan penelitian yang lebih mendalam.
- (3) Implementasi model ini akan gagal jika siswa tidak dapat mengerti dengan baik dan benar nilai atau cakupan masalah yang disajikan dengan konten sosial yang terjadi.
- (4) Sulit melakukan penilaian secara objektif.

Setiap Model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat dijadikan pertimbangan guru sebelum menggunakan model pembelajaran yang akan di terapkan pada proses pembelajaran. kelebihan dan kekurangan Model *problem based learning* telah dipaparkan di atas bahwa kelebihan model *problem based learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan permasalahan dan lebih fokus dalam belajar karena harus mencari jawaban sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Kekurangan dari model *problem based learning* apabila peserta didik tidak percaya diri dan kurang mengerti dalam memecahkan permasalahan maka kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu perlunya kerjasama antara guru dan peserta didik.

c. Berpikir Kritis

1) Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Glaser (Fisher, A, 2017, hlm. 3) mengatakan “Berpikir kritis sebagai: (1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut”. Berpikir kritis menuntut upaya untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan yang bersifat dugaan (asumtif) berdasarkan bukti pendukungnya atau kesimpulan-kesimpulan lanjutan sebagai hasil dari yang diakibatkannya.

Menurut Robert Ennis (Fisher, A, 2017, hlm. 4) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses pemikiran ide gagasan yang

masuk akal dan berpikir secara mendalam dan terus-menerus untuk mengambil keputusan yang harus dipercaya atau dilaksanakan. Menurut Richard Paul (Fisher, A, 2017, hlm. 4) bahwa “berpikir kritis adalah mode berpikir-mengenai hal, substansi atau masalah apa saja-di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan dalam berpikir secara reflektif guna untuk mendapat kesimpulan dari hasil analisis, untuk mengevaluasi dan mengambil kesimpulan dari informasi yang didapatkan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik Johnson (Zakiah & Lestari, 2019, hlm. 9) “berpendapat bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inopatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru”. Setiap orang harus memiliki kemampuan berpikir kritis karena sangat berguna dalam kehidupan sekarang dan di masa depan. Seorang pemikir kritis akan berpikir secara rasional dengan penuh keyakinan dan logis dalam menerima informasi dan mampu memecahkan permasalahan secara sistematis.

2) Karakteristik Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki setiap peserta didik, terutama seorang pendidik juga harus memiliki keterampilan dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Edward Glaser (Fisher, A, 2017, hlm. 7) mengemukakan bahwa ciri-ciri keterampilan berpikir kritis sebagai berikut:

- a) Mengetahui masalah
- b) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu.
- c) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan

- d) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
- e) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas.
- f) Menganalisis data.
- g) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- h) Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.
- i) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
- j) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil.
- k) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas dan
- l) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri dari berpikir kritis yaitu mampu mengenali permasalahan dari mana permasalahan tersebut muncul disertai dengan menemukan bukti-bukti nyata untuk meyakinkan bahwa permasalahan itu benar adanya. dapat membedakan mana ide yang relevan artinya ide yang tepat atau saling berhubungan dengan pokok permasalahan dan ide tidak relevan artinya ide yang tidak berkaitan dengan pokok permasalahan yang ada.

Seseorang dapat dikatakan mampu berpikir kritis apabila memiliki karakteristik tertentu. Menurut Lau (Haryanti, 2017, hlm. 60) menyebutkan seorang pemikir kritis jika seseorang mampu melakukan: (1) memahami hubungan logis antara ide-ide; (2) merumuskan ide secara ringkas dan tepat; (3) mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argumen; (4) mengevaluasi posisi pro dan kontra atas sebuah keputusan; (5) mengevaluasi bukti dan hipotesis; (6) mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran; (7) menganalisis masalah secara sistematis; (8) mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide; (9) meniai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang; dan (10) mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

3) Tujuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan nyata yang akan berpengaruh pada keberhasilan dan kesuksesan, karena itu sebagai guru harus mengetahui dan menggali lagi mengenai kemampuan berpikir kritis yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. seperti yang dikemukakan oleh Keynes (Zakiah & Lestari, 2019, hlm. 5) bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mem-pertahankan posisi objektif. Proses berpikir kritis memerlukan keaktifan dalam mempertimbangkan mengenai kekuatan dan kelemahan dalam mengevaluasi sebuah argumen. Yang paling utama dalam dalam berpikir kritis yaitu bagaimana argumen yang dikemukakan benar-benar objektif.

Berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikemukakan oleh Eliana Crespo (Zakiah & lestari, 2019, hlm. 6) sebagai berikut:

1. Membantu kita terhindar dari membuat keputusan personal yang bodoh,
2. Mempromosikan masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik di masalah sosial, politis, dan ekonomis yang penting,
3. Membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa asumsi, dogma, dan prasangka mereka sendiri.

4) Interpretasi Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari interpretasi berpikir kritis apakah terjadinya perubahan dengan meningkatnya kemampuan berpikir atau tidak setelah melakukan tindakan pada proses pembelajaran dengan membandingkan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. adapun interpretasi kemampuan berpikir kritis dikemukakan oleh Supriatna, AR (2016, hlm. 35) “sebagai berikut:

1. Skor 0-32 atau (0-20%) tidak kritis

2. Skor 33-64 atau (21%-40%) kurang kritis
3. Skor 65-96 atau (41%-60%) cukup kritis
4. Skor 97-128 atau (61%-80%) kritis
5. Skor 129-160 atau (81%-100%) sangat kritis”.

Interpretasi kemampuan berpikir di atas merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik dimulai dari skor 0-160 atau 0-100%. Skor tersebut menentukan tingkat kemampuan berpikir kritis dengan skor ter rendah 0-20% tidak kritis, sampai skor ter tinggi 81%-100% dengan kemampuan sangat kritis.

2. Telaah Pustaka

- a. Penelitian dilakukan oleh Anugraheni, I (2018) dengan judul “Meta Analisis Model *Probelm Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar” penelitian ini membahas tentang analisis model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar. Hasil dari penelitian diperoleh ternyata model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mulai dari yang terendah 2,87% sampai yang tertinggi 33,56% dengan rata-rata 12,73%. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Berpikir Kritis.
- b. Penelitian dilakukan oleh Susilowati, R. dkk (2018) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Kelas 4 SD”. Berdasarkan penelitiannya bahwa rata-rata presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik keseluruhan pada lembar observasi prasiklus 13,8% meningkat pada siklus I menjadi 69% dan meningkat lagi di siklus II sebesar 96,5%. Dan presentase keseluruhan hasil dari tes evaluasi siklus I 44,85% meningkat pada siklus II 96,6%. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Model *Problem Based Learnin* dapat Meningkatkan Berpikir Kritis.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Asriningthyas A.N, dkk (2018) dalam jurnalnya yang berjudul judul “Penerapan Model *Problem Based*

Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD” berdasarkan penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan hasil penelitian membuktikan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dari kondisi awal pra siklus 60,82 (tidak kritis), menjadi 74,21 (cukup kritis) pada kondisi di akhir siklus II. Dengan demikian Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam memperoleh data informasi untuk memberikan pemahaman yang jelas. Menurut Hamzah, A. (2020, hlm. 13) Metode adalah serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan cara pengambilan dan pengolahan data. Menurut Kerlinger (Hamzah A, 2020, hlm. 21) berpendapat bahwa “metode adalah cara yang digunakan untuk mengungkap objektivitas sebuah penelitian dengan menyajikan bukti proposisi yang dapat dikenai tes dan uji empiris”. Metode merupakan cara ilmiah yang digunakan sebagai cara dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan fakta-fakta penelitian.

Menurut Semiawan, C.R (2010, hlm. 5) “metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis”. Disebut Kegiatan ilmiah karena penelitian berdasarkan aspek pengetahuan dan teori. Terencana, perencanaan penelitian perlu direncanakan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian secara langsung dengan memperhatikan waktu, tempat dan dana, agar kegiatan penelitian berjalan dengan baik. Penelitian harus terstruktur dan sistematis, kegiatan penelitian harus disusun dan diuraikan secara logis sehingga dapat membentuk suatu sistem secara terpadu dan menjelaskan rangkaian yang menyangkut suatu objek.

Sekaran (Semiawan C.R, 2010, hlm. 5) mendefinisikan “penelitian sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data,

dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah”. John Creswell (Semiawan C.R, 2010, hlm. 6) mengatakan bahwa penelitian merupakan sebagai proses dalam kegiatannya bertahap dan bersiklus yang dimulai dengan mengidentifikasi masalah atau isu-isu yang hendak diteliti. Ketika masalah masalah sudah teridentifikasi kemudian disertai dengan mereview referensi kepustakaan. Setelah itu menentukan tujuan penelitian. Selanjutnya melakukan mengumpulkan dan menganalisis data. setelah itu menafsirkan (interfretasi) data yang sudah diperoleh. Penelitian ini berpuncak pada pelaporan hasil dari penelitian. Pembaca atau *audience* akan mengevaluasi dan selanjutnya akan menggunakannya. Dari identifikasi masalah hingga pelaporan hasil penelitian, semuanya berlangsung dalam suatu proses yang bertahap yang berurutan secara sistematis.

Menurut Craswell (Hamzah, A, 2020, hlm. 55) dalam menggunakan metode ilmiah, peneliti harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi permasalahan yang menentukan tujuan penelitian
- b. Membuat prediksi jika dikonfirmasi dapat menyelesaikan permasalahan tersebut
- c. Mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan prediksi
- d. Menganalisis dan interpretasi data untuk melihat data yang diperoleh mendukung prediksi dan menjawab pertanyaan penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi literatur. Studi literatur/ penelitian kepustakaan merupakan proses pengumpulan data dari Berbagai sumber referensi yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang ada. Menurut Hamzah, A (2020, hlm. 9) Penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif, bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspectifemic*, yakni memperoleh data bukan berdasarkan pada persepsi peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis. Menurut Hamzah, A (2020, hlm. 21) penelitian kepustakaan adalah cara kerja ilmiah yang yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif.

Hamzah, A (2020, hlm. 60) mengemukakan ada beberapa langkah yang harus dilakukan saat proses pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan yaitu sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian
2. Mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya sumber primer, sekunder, dan tersier
3. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas atau *trustworthiness*
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen (Hamzah, A, 2020, hlm. 22) “penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan mengamati perilaku orang-orang dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik”. Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015, hlm. 15) menyebutkan bahwa:

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive and snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan melakukan analisis data untuk memberikan gambaran dengan jelas suatu fenomena atau permasalahan

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek yang digunakan peneliti dalam memperoleh data, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu,

sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Yuniawati R.P (2020) Sumber data primer dan sekunder adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data pokok yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek sumber utama penelitian, adapun sumber primer yang peneliti gunakan yaitu: buku, jurnal dan artikel yang mendukung atau berhubungan dengan judul yang menjadi objek pada penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tambahan yang menunjang data pokok, adapun sumber data sekunder yang yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah buku jurnal dan artikel yang berperan sebagai pendukung buku, jurnal dan artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku/artikel primer.

Menurut Hamzah, A (2020, hlm. 58) sumber penelitian adalah berbagai dokumen yang bersifat primer, dan sekunder “yaitu sebagai berikut:

1. Dokumen primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Misalnya, mengkaji penelitian.
2. Dokumen sekunder adalah dokumen dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data. menurut Hamzah, A (2020,hlm. 59) “Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah dan sumber-sumber tertulis lainnya”.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu *Editting*, *Organizing*, *Painting*. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Yuniawati R.P (2020) adalah sebagai berikut:

a. *Editting*

Pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkap-

An, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya.

b. Organizing

Pengorganisasian data secara efektif yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan

c. Painting

Melakukan analisis lebih lanjut terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil dari jawaban rumusan masalah

4. Analisis Data

Menurut Creswell (Hamzah, A, 2020, 60) “analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan mebulis catatan singkat selama penelitian”. Sedangkan Menurut Bogdan & Biklen (Hamzah, A, 2020, hlm. 61) “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Dengan demikian temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Analisis data merupakan pengolahan data yang digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Bogdan (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 334) menyatakan bahwa, “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Analisis data yang digunakan oleh penulis pada pembahasan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Deduktif

Pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus

b. Induktif

Kesimpulan yang diambil dari suatu yang konkrit dari pengertian yang

umum menuju pengertian yang khusus.

Hamzah A (2020, hlm. 61) “Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis”. Analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dalam menyusun data dengan mencari dan menemukan paradigma (pola) yang penting.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ditulis secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dari skripsi. Sistematika pembahasan ini, penulis sajikan ke dalam 5 bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Pembahasan Bab I ini Membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Variabel, Landasan Teori dan Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II KONSEP MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Pada Pembahasan Bab II Membahas Pengertian Model *Problem Based Learning*, Tujuan Model *Problem Based Learning*, Karakteristik Model *Problem Based Learning*, Tahap-Tahap Model *Problem Based Learning*, Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*, Hasil Analisis Konsep Model *Problem Based Learning*

BAB III PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Pada Pembahasan Bab III Mengkaji Permasalahan ke Dua, Membahas Pengertian Berpikir Kritis, Karakteristik Berpikir kritis, Tahap-Tahap Berpikir Kritis, Indikator Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis.

BAB IV HUBUNGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Pada Pembahasan Bab IV Mengkaji Permasalahan ke Tiga, Membahas Hubungan Model *Problem Based Learning* dengan Kemampuan Berpikir

Kritis, Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Kegiatan Pembelajaran, Kegiatan Peserta Didik Ketika Menggunakan Model *Problem Based Learning*, dan Hasil Analisis Literatur.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini menyajikan kesimpulan tentang jawaban dari rumusan masalah dan saran untuk pembuat kebijakan atau peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian.